
PEMETAAN PARTISIPASI GURU PENDIDIKAN JASMANI SMA TERHADAP OLAHRAGA SOFTBALL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Agus Susworo Dwi Marhaendro

Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Kolombo No.1, Karangmalang Yogyakarta 55281

email: agus_marhaendro@uny.ac.id

Abstract

This study has the objective to find a map of the participation of high school physical education teacher of the sport of softball in the Special Region of Yogyakarta. This study is a descriptive type of research with survey methods. Respondents were high school physical education teacher and equal in Yogyakarta as many as 98 people, which is obtained through purposive cluster sampling. The research instrument used was questionnaire made by the participation of researchers, consisting of 13 structured items and unstructured questions. Data collection techniques by approaching each respondent and take it back. Analysis of the data that is used is to use percentages or called percentage correction. The results showed that the physical education teacher is a human resources that could be involved in sports coaching softball, and yet their knowledge and understanding only in part to the involvement of small use, so it already has the capital to participation but have not been able to be maximized becomes an active participation in coaching softball at DIY. Physical education teacher is only a small part that gives information about the sport of softball to the students, so the possibility that students can be involved in the sport of softball. They do not understand the softball games or learning, that learning the game not have to play softball softball itself. PJKR Studies Program, State University of Yogyakarta as the estuary of the physical education teacher participation in DIY insports coaching softball participation in DIY

Keywords: Participation, Development, Softball, High School Physical Education Teacher,

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui peta partisipasi guru pendidikan jasmani SMA terhadap olahraga softball di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan metode survey. Responden adalah guru pendidikan jasmani SMA dan sederajat di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 98 orang, yang diperoleh melalui purposive cluster sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket partisipasi yang dibuat sendiri oleh peneliti, yang terdiri dari 13 butir pertanyaan terstruktur dan tidak terstruktur. Teknik pengumpulan data dengan cara mendatangi setiap responden dan mengambilnya kembali. Analisis data menggunakan. Analisis data yang dipergunakan adalah dengan penggunaan persentase atau disebut procentage correction. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa guru pendidikan jasmani merupakan sumber daya manusia yang dapat dilibatkan dalam pembinaan olahraga softball, namun demikian pengetahuan dan pemahaman mereka hanya sebagian kecil digunakan pada keterlibatan, sehingga modal untuk partisipasi sudah dimiliki tetapi belum mampu dimaksimalkan menjadi partisipasi yang aktif dalam pembinaan softball di DIY. Guru pendidikan jasmani tersebut hanya sebagian kecil yang memberikan informasi tentang olahraga softball kepada para siswa, sehingga menutup kemungkinan siswa dapat terlibat dalam olahraga softball. Mereka belum memahami pembelajaran permainan softball, bahwa pembelajaran permainan softball tidak harus bermain softball itu sendiri. Program Studi PJKR Universitas Negeri Yogyakarta sebagai muara dari partisipasi guru pendidikan jasmani di DIY dalam partisipasi pembinaan olahraga softball di DIY

Kata kunci : Partisipasi, Pembinaan Softball, Guru Pendidikan Jasmani SMA

PENDAHULUAN

Softball (demikian juga *baseball*) merupakan salah satu cabang olahraga yang belum memasyarakat secara merata di Indonesia. Permainan *softball* hanya dimainkan di kota-kota tertentu di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Bontang, serta tidak mudah menemukan di sembarang kota. Olahraga ini hanya dipertandingkan di sebagian kota-kota besar di Indonesia, oleh karena itu perlu dilakukan sosialisasi untuk memasyarakatkan pengetahuan dan mengenalkan keberadaan olahraga *softball*. Dengan demikian *softball* belum mampu dimainkan diseluruh penjuru tanah air, hal ini sesuai dengan data pada Pengurus Besar PERBASASI, di mana tahun 2011 hanya mampu menghadirkan 13 daerah sebagai peserta Kejuaraan Nasional, sekaligus sebagai Kualifikasi PON XVIII di Riau. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi yang selalu mengikuti *event* tersebut, bahkan pada kesempatan tersebut mengirimi semua nomor, yaitu *softball* putra, *softball* putri dan *baseball* putra. Pengakuan dari tingkat nasional untuk DIY tidak diragukan lagi, mereka telah mempercayai DIY digunakan sebagai tuan rumah berbagai kejuaraan nasional, baik senior maupun junior. Tahun 2011 diselenggarakan Kejuaraan Nasional sebagai Kualifikasi PON Riau XVIII, dan tahun 2003 juga pernah diselenggarakan Kejuaraan Nasional Junior *Baseball* dan *Softball*.

Pada tahun 2008 diresmikan lapangan *softball* di lingkungan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta (FIK-UNY) oleh Deputi Peningkatan Iptek dan Prestasi Olahraga, Kemenpora RI. Seiring dengan keberadaan lapangan tersebut, maka banyak kegiatan yang diselenggarakan di sana. Dari kejuaraan antar mahasiswa sampai antar perkumpulan, dari tingkat daerah sampai nasional. Tahun 2008 dan 2010, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) *Softball* UNY menyelenggarakan Kejuaraan Nasional *Softball* Putri Antar Mahasiswi, dan tahun 2009 diselenggarakan Kejuaraan Nasional Antar Mahasiswa oleh UKM *Softball* UGM. Tahun 2009 dan 2010 diselenggarakan Kejuaraan Antar Perkumpulan (Club) khusus untuk wilayah DIY. Keberadaan lapangan *softball* UNY mampu memacu penyelenggaraan pertandingan *softball*, baik di

tingkat nasional maupun daerah.

Pada Kejuaraan Daerah tahun 2010 hanya mampu melibatkan empat perkumpulan. Hal ini menggambarkan bahwa peminat permainan *softball* di DIY masih sedikit. Apabila dikategorikan lagi, para pemain yang terlibat sebagian besar dari kalangan mahasiswa. Hal ini menggambarkan bahwa peminat permainan *softball* di DIY dari kalangan mahasiswa. Oleh sebab itu perlu diperkenalkan melalui jalur sekolah, karena sumber daya manusia sebagai atlet masih dalam usia sekolah. Dengan demikian pihak sekolah harus terlibat dalam pembinaan olahraga *softball* di DIY. Pengurus Provinsi PERBASASI DIY harus menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah di wilayah DIY. Namun demikian harus diketahui sekolah-sekolah yang bisa diajak kerjasama melalui pemetaan sekolah. Kerjasama tersebut harus melibatkan sumber daya manusia yang sanggup berpartisipasi dalam upaya pembinaan permainan olahraga *softball* di DIY. Berangkat dari situasi tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan partisipasi guru pendidikan jasmani pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat terhadap pembinaan olahraga *softball* di DIY.

KAJIAN PUSTAKA

Partisipasi Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Olahraga

Guru sebagai seseorang yang memiliki peran sebagai pengajar dengan aktivitas dan kewajiban dalam rangka mamajukan dan mengembangkan perubahan tingkah laku siswa. Sedangkan pendidikan jasmani (dan olahraga) adalah salah satu mata pelajaran yang wajib disampaikan dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah (pasal 37, UU Nomor 20 Tahun 2003), sehingga peran guru tersebut disampaikan melalui pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga.

Istilah partisipasi berasal dari bahasa asing (*participation*) yang artinya mengikutsertakan pihak lain atau pengambilan bagian (John. M. Echols dan Hasan Shadily, 1990: 449). Makna lain dari partisipasi adalah pengambilan bagian (di dalamnya), keikutsertaan, peranserta, penggabungan diri

(menjadi peserta) (Pius. A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, 1994: 585). Secara umum, partisipasi dapat diartikan sebagai kedudukan individu yang ikut serta dalam pengambilan peran terhadap suatu keadaan atau situasi. Keadaan atau situasi tersebut, tidak menutup kemungkinan berupa pembinaan olahraga. Dengan demikian partisipasi dalam pembinaan olahraga merupakan keikutsertaan seseorang yang mengambil peran dalam pembinaan olahraga. Bentuk partisipasi yang nyata, dibedakan menjadi partisipasi uang, harta benda, tenaga dan keterampilan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Partisipasi>), maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada partisipasi tenaga, yaitu partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program pembinaan olahraga.

Theodorson mengemukakan bahwa dalam pengertian sehari-hari, partisipasi merupakan keikutsertaan atau keterlibatan seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam suatu kegiatan tertentu (Mardikanto, 1995: 9). Keikutsertaan atau keterlibatan yang dimaksud bukan bersifat pasif tetapi secara aktif ditujukan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, partisipasi lebih tepat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang dalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dalam kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri. Apabila seseorang tersebut adalah guru pendidikan jasmani dan kelompok sosial dalam kegiatan masyarakat adalah pembinaan olahraga, maka partisipasi yang dimaksud merupakan keikutsertaan guru pendidikan jasmani dalam masyarakat yang membina olahraga, di luar pekerjaan atau profesi sebagai guru pendidikan jasmani.



**Gambar 1. Model Konseptual Hubungan antara
Penjas dan Olahraga
(Sumber: Agus Mahendra, 2010)**

Secara tradisional, program pengajaran pendidikan jasmani digambarkan sebagai lantai dasar dari sebuah segitiga sama kaki, atau yang sering disebut sebagai bentuk piramid. Tepat di atasnya terdapat program olahraga rekreasi, atau lazim pula disebut program klub olahraga (Agus Mahendra, 2010). Sedangkan di puncak segitiga terletak program olahraga prestasi.

Program pengajaran pendidikan jasmani adalah tempat untuk mengajarkan keterampilan, strategi, konsep-konsep, serta pengetahuan esensial yang berkaitan dengan hubungan antara kegiatan fisik dengan perkembangan fisik, otot dan syaraf, kognitif, sosial serta emosional anak. Ini berarti bahwa program pendidikan jasmani yang baik bertindak sebagai dasar yang kokoh dan solid untuk seluruh program olahraga dan aktivitas fisik di sekolah dan masyarakat. Dengan demikian seorang guru pendidikan jasmani memiliki peran yang penting dalam pembinaan olahraga di Indonesia, yaitu sebagai perancang pondasi dasar untuk pembinaan olahraga.

Partisipasi Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Softball

Dalam ruang lingkup materi mata pelajaran Pendidikan Jasmani untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA pada aspek permainan dan olahraga, terdapat permainan bola pukul, meliputi kasti, *rounders*, *kippers*, *softball*, dan *baseball*. (Departemen Pendidikan Nasional, 2003; 10) Permainan tersebut harus diberikan dari jenjang SD kelas IV sampai SMA kelas XII. Sub materi kasti, *rounders*, dan *kippers* hanya diberikan sampai jenjang SMP kelas IX. Dengan demikian khusus untuk SMA difokuskan pada sub materi permainan *softball* atau *baseball*.

Sub materi *softball* tercantum dalam ruang lingkup materi yang harus disampaikan dalam pelajaran pendidikan jasmani dari jenjang SD kelas IV sampai SMA kelas XII. Keberadaan guru pendidikan jasmani pada tingkat SMA harus memberikan sub materi pelajaran tersebut. Sejalan dengan konsep hubungan pendidikan jasmani dan olahraga, maka materi di jenjang sekolah bukan merupakan bagian yang parsial dalam pembinaan olahraga secara umum, untuk itu maka guru pendidikan jasmani

seharusnya dapat berpartisipasi dalam pembinaan olahraga, khususnya *softball*.

Bentuk partisipasi tersebut mulai dari keterlibatan, motivasi dan tanggungjawab, dalam penelitian ini partisipasi tersebut dibatasi pada pengetahuan terhadap *softball*, keterlibatan dalam *softball*, pembelajaran *softball*, dan *softball* dalam kurikulum. Pengetahuan terhadap *softball* dibatasi hanya pada mengetahui dan memahami, karena kedua hal tersebut merupakan modal untuk dapat terlibat dalam olahraga *softball*. Pada tingkat pengetahuan dapat dilihat perbandingan antara mengetahui dan memahami dari guru pendidikan jasmani. Keterlibatan dalam olahraga *softball* merupakan riwayat guru pendidikan jasmani selama ini (sepanjang hidup) dalam olahraga *softball*, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan yang lebih luas. Pembelajaran *softball* merupakan keterlibatan khusus karena profesi selaku guru pendidikan jasmani, yaitu berupa pemberian materi *softball* di sekolah, terbagi menjadi mengetahui submateri *softball* dalam kurikulum dan pemberian materi dalam pembelajaran di kelas. Pada *softball* dalam kurikulum lebih menekankan pada keberadaan lembaga pendidikan yang ditempuh oleh guru pendidikan jasmani masing-masing.

Berangkat dari hubungan antara pendidikan jasmani dan olahraga (Agus Mahendra, 2010) bahwa pendidikan jasmani di sekolah memiliki peran yang penting dalam pembinaan olahraga di negara ini, yaitu sebagai dasar dan wal mula pembinaan. Oleh karena itu, diperlukan guru pendidikan jasmani yang memiliki motivasi, keterlibatan dan tanggungjawab, sebagai bentuk dari partisipasi dalam pembinaan olahraga. *Softball* merupakan salah satu olahraga yang dikembangkan di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan keberadaan lembaga yang mengayomi olahraga tersebut, mulai dari tingkat nasional (PB PERBASASI), sampai daerah (Pengprov PERBASASI), dengan berbagai kegiatannya.

Keberadaan olahraga *softball* juga diperhatikan oleh Departemen Pendidikan Nasional, yaitu berupa pencantuman sub materi *softball* dalam ruang lingkup materi dalam pelajaran pendidikan jasmani dari jenjang SD kelas IV sampai SMA kelas XII. Dengan demikian, semakin jelas gambaran tentang partisipasi guru pendidikan jasmani terhadap

olahraga *softball*. Apakah guru pendidikan jasmani tersebut berada pada jenjang SD, SMP, maupun SMA. Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada guru pendidikan jasmani di SMA, karena sesuai dengan ruang lingkup materi dalam kurikulum dan usia siswa sebagai usia pembinaan olahraga.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang mengembangkan olahraga *softball*. Hal tersebut tergambar dari keberadaan Pengprov PERBASASI DIY dan keikutsertaannya dalam agenda kegiatan PB PERBASASI, seperti selalu mengikuti Kejuaraan Nasional dan menyelenggarakan Kejuaraan Tingkat Nasional. Namun demikian, pembinaan olahraga *softball* di DIY belum merata ke semua daerah tingkat II, hanya berkembang pada Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, maka partisipasi guru pendidikan jasmani diutamakan pada wilayah tersebut. Pada penelitian ini dibatasi hanya pada wilayah Kabupaten Sleman, karena merupakan wilayah sebagai pusat pembinaan *softball* di DIY, berupa keberadaan kantor Pengprov PERBASASI DIY, lapangan khusus untuk olahraga *softball*, dan masyarakat *softball* yang paling banyak dibandingkan dengan wilayah yang lain.

Partisipasi guru pendidikan jasmani pada jenjang SMA di wilayah Kabupaten Sleman mencakup pada pengetahuan terhadap *softball*, keterlibatan dalam *softball*, pembelajaran *softball* dan *softball* dalam kurikulum. Melalui partisipasi guru pendidikan jasmani tersebut mampu memberikan jaminan pada keterlibatan para murid untuk juga terlibat dalam olahraga *softball*, karena waktu mereka (murid) lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, melalui penelitian ini dapat diperoleh gambaran tentang guru-guru pendidikan jasmani pada jenjang SMA di wilayah Kabupaten Sleman yang memiliki peran dalam partisipasi terhadap olahraga *softball*.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah pemetaan partisipasi guru pendidikan jasmani pada sekolah menengah atas terhadap olahraga *softball* di Kabupaten Sleman. Sesuai dengan karakteristik permasalahan, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan metode survey. Penelitian deskriptif hanya

**Pemetaan Partisipasi Guru Pendidikan Jasmani SMA
Terhadap Olahraga Softball di Daerah Istimewa Yogyakarta**

ingin menggambarkan situasi yang saat ini sedang berlangsung (Suharsimi, 2005; 234). Situasi yang saat ini sedang berlangsung adalah partisipasi guru pendidikan jasmani pada SMA terhadap olahraga *softball*, sehingga penelitian ini dapat dikategorikan jenis penelitian deskriptif. Menurut Thomas dan Nelson (1990; 263) *“the most common descriptive research method is the survey”*, menurut Babbie (1986; 204) *“survey are also excellent vehicles for measuring attitudes and orientations in large population, exemple public opinion”*, selanjutnya menurut Thomas dan Nelson (1990; 21) *“of the several descriptive research techniques, the most prevalent in the questionnaire”*. Penelitian ini deskriptif dengan menggunakan metode survey dan dengan teknik angket.

Penentuan subyek penelitian menunjuk semua guru yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu mereka yang mengajar pada sekolah menengah atas di wilayah DIY. Subyek penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani pada sekolah menengah pertama di DIY. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive cluster sampling*, yaitu dengan pertimbangan Kabupaten / Kota yang terlibat dengan pembinaan *softball* pada Pengprov PERBASASI DIY, yaitu Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Namun demikian tidak semua guru tersebut mampu dijasikan responden, meskipun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi hanya 98 guru (laki-laki 81 guru dan perempuan 17 guru). Adapun latar belakang para responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pengalaman Mengajar Guru Penjas

| No. | Perguruan Tinggi | Sleman | Kota | DIY |
|-----|---------------------|------------------|------------------|------------------|
| 1. | Kurang dari 6 tahun | 27 (48%) | 40 (98%) | 67 (69%) |
| 2. | 6 – 10 tahun | 5 (9%) | | 5 (5%) |
| 3. | 11 – 15 tahun | 5 (9%) | 1 (1%) | 6 (6%) |
| 4. | 16 – 20 tahun | 6 (11%) | 1 (1%) | 7 (7%) |
| 5. | 21 – 25 tahun | 8 (14%) | | 8 (8%) |
| 6. | Lebih dari 25 tahun | 5 (9%) | | 5 (5%) |
| | Total | 56 (100%) | 42 (100%) | 98 (100%) |

Tabel 2. Jenjang Pendidikan Guru Penjas

| No. | Jenjang pendidikan | Sleman | Kota | DIY |
|-----|--------------------|------------------|------------------|------------------|
| 1. | S2 | | 1 (2%) | 1 (1%) |
| 2. | S1 | 50 (89%) | 41 (98%) | 91 (93%) |
| 3. | D3 | 2 (4%) | | 2 (2%) |
| 4. | SLTA | 3 (5%) | | 3 (3%) |
| 5. | Tidak mengisi | 1 (2%) | | 1 (1%) |
| | Total | 56 (100%) | 42 (100%) | 98 (100%) |

Tabel 3. Jurusan / Program Studi Guru Pendidikan jasmani

| No. | Jurusan/Program Studi | Sleman | Kota | DIY |
|-----|-----------------------|------------------|------------------|------------------|
| 1. | POR/PJKR | 43 (82%) | 29 (69%) | 72 (77%) |
| 2. | PKL/PKO | 2 (4%) | 10 (24%) | 12 (13%) |
| 3. | PKR/IKORA | 2 (4%) | 2 (5%) | 4 (4%) |
| 4. | PMP.KN | | 1 (2%) | 1 (1%) |
| 5. | Akutansi | 2 (4%) | | 2 (2%) |
| 6. | Matematika | 1 (2%) | | 1 (1%) |
| 7. | Fisika | 1 (2%) | | 1 (1%) |
| 8. | Gizi | 1 (2%) | | 1 (1%) |
| | Total | 52 (100%) | 42 (100%) | 94 (100%) |

Tabel 4. Perguruan Tinggi Asal Guru Penjas

| No. | Perguruan Tinggi | Sleman | Kota | DIY |
|-----|------------------|------------------|------------------|------------------|
| 1. | UNY | 45 (90%) | 40(98%) | 85 (93%) |
| 2. | UNESA | 1 (2%) | | 1 (1%) |
| 3. | UNS | | 1(1%) | 1 (1%) |
| 4. | UMS | | 1(1%) | 1 (1%) |
| 5. | UTP | 2 (2%) | | 2 (2%) |
| 6. | UST | 1 (2%) | | 1 (1%) |
| 7. | Politeknik | 1 (2%) | | 1 (1%) |
| | Total | 50 (100%) | 42 (100%) | 92 (100%) |

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket partisipasi yang dibuat sendiri oleh peneliti. Bentuk angket yang digunakan peneliti adalah gabungan angket terstruktur dan tidak terstruktur, dengan 13 butir pertanyaan. Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti menyalurkan angket tersebut sehingga dapat diisi oleh para responden. Pada penelitian ini peneliti mengirim dan mengambil langsung kepada responden penelitian. Langkah pertama peneliti adalah mencari alamat SMA, melalui browsing internet dan Dinas Pendidikan. Langkah kedua, peneliti mengirimkan langsung kepada para guru dengan mendatangi sekolah-sekolah tersebut, dan membuat kesepakatan tentang pengambilan angket tersebut. Langkah ketiga peneliti mendatangi kembali guru tersebut untuk mengambil angket tersebut. Tidak semua guru bersedia dijadikan responden, dengan alasan sudah diwakili oleh guru yang lain dalam sekolah tersebut.

Analisis data yang dipergunakan adalah dengan penggunaan persentase atau disebut *percentage correction*, dan untuk memperoleh kesimpulan tiap-tiap komponennya harus dicari dulu persentase tiap-tiap sub komponen. Disamping itu juga divisualisasikan dalam bentuk tabel, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti sendiri atau orang lain untuk memahami hasil penelitian (Suharsimi Arikunto, 2005 : 245-246).

HASIL PENELITIAN

Pengetahuan dan Pemahaman Terhadap Olahraga Softball

Pengetahuan merupakan tingkat paling awal untuk dapat berpartisipasi. Pada pertanyaan item ini diperoleh jawaban yang menunjukkan bahwa tidak semua guru pendidikan jasmani di DIY mengetahui olahraga *softball*.

Tabel 5. Pengetahuan Guru Penjas SMA Terhadap Olahraga Softball

| No | Olahraga softball | Guru Penjas (%) |
|----|-------------------|------------------|
| 1 | Mengetahui | 92 (94 %) |
| 2 | Tidak Mengetahui | 6 (6 %) |
| | Jumlah | 98 (100%) |

Para guru pendidikan jasmani yang mengetahui olahraga *softball*, sebanyak 92 orang (94 %), dari berbagai sumber informasi. Sumber informasi tersebut dapat dibedakan dari; kolega; media; perkuliahan; dan yang lainnya. Kolega adalah teman sejawat atau sesama guru pendidikan jasmani. Media adalah media informasi, baik media cetak, media televisi maupun internet. Perkuliahan adalah informasi yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan sewaktu masih sebagai mahasiswa. Sedangkan lain-lain adalah selain yang ditentukan di atas, antara lain dari kegiatan-kegiatan rutin maupun insidental, sebanyak 7 orang bersumber pada membaca, pembinaan, buku-buku dan Unit Kegiatan Mahasiswa.

Tabel 6. Sumber Pengetahuan Terhadap Olahraga Softball

| No | Sumber Pengetahuan | Guru Penjas (%) |
|----|--------------------|------------------|
| 1 | Kolega | 1 (1 %) |
| 2 | Media | 11 (12 %) |
| 3 | Perkuliahan | 73 (79 %) |
| 4 | Lain-lain | 7 (8 %) |
| | Jumlah | 92 (100%) |

Pengetahuan saja tidak cukup untuk menjamin dapat berpartisipasi dalam olahraga *softball*, diperlukan juga paham setelah tahu. Pemahaman merupakan tingkat partisipasi selanjutnya, di mana

setelah mengetahui tentang olahraga *softball*, para guru juga harus memahaminya. Guru pendidikan jasmani pada sekolah menengah umum atau sederajat tidak semua memahami olahraga *softball*.

Tabel 7. Pemahaman Guru Penjas Terhadap Olahraga Softball

| No | Olahraga softball | Guru Penjas (%) |
|----|-------------------|------------------|
| 1 | Memahami | 71 (72 %) |
| 2 | Tidak Memahami | 27 (28 %) |
| | Jumlah | 98 (100%) |

Berdasarkan tabel 5 dan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru pendidikan jasmani telah mengetahui (92 %) namun demikian hanya sebagian yang memahami (72 %) tentang olahraga *softball*. Sehingga terdapat 20 % guru pendidikan jasmani yang mengetahui tetapi belum memahami.

Keterlibatan dalam Olahraga Softball

Keterlibatan merupakan tingkat partisipasi yang diharapkan setelah mengetahui dan memahami. Guru pendidikan jasmani mampu terlibat dalam kegiatan olahraga *softball*, setelah memiliki modal pengetahuan dan pemahaman terhadap olahraga *softball* terlebih dahulu. Hanya sebagian kecil saja (22 %), guru penjas yang terlibat dalam olahraga *softball*.

Tabel 8. Keterlibatan Dalam Olahraga Softball

| No | Olahraga softball | Guru Penjas (%) |
|----|-------------------|------------------|
| 1 | Terlibat | 22 (22 %) |
| 2 | Tidak Terlibat | 76 (78 %) |
| | Jumlah | 98 (100%) |

Apabila dibandingkan dengan guru yang mengetahui (92 %), guru yang memahami (72 %), dan guru yang terlibat (22 %), maka terdapat 70 % guru yang mengetahui tetapi belum terlibat dan 50 % guru yang memahami tetapi belum terlibat.

Paraguru pendidikan jasmani tersebut dapat terlibat pada segala kegiatan dalam olahraga *softball* di segala tempat, baik di lingkungan sekolah, club, pengurus provinsi PERBASASI, dan selain hal

**Pemetaan Partisipasi Guru Pendidikan Jasmani SMA
Terhadap Olahraga Softball di Daerah Istimewa Yogyakarta**

tersebut di atas. Rangkuman tempat yang digunakan oleh para guru penjas tersebut untuk dapat terlibat dalam kegiatan olahraga *softball* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Tempat Keterlibatan Dalam Olahraga Softball

| No | Tempat Keterlibatan | Guru Penjas (%) |
|----|---------------------|-------------------|
| 1 | Sekolah | 7 (32 %) |
| 2 | Club | 3 (14 %) |
| 3 | Pengprov | |
| 4 | Lain-lain | 12 (54 %) |
| | Jumlah | 22 (100%) |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 22 guru pendidikan jasmani yang terlibat dalam kegiatan olahraga *softball* terbagi dalam berbagai tempat. Sebanyak 7 orang (32%) guru terlibat dalam kegiatan olahraga *softball* di lingkungan sekolah, kemudian guru yang terlibat dalam kegiatan olahraga *softball* di club-club sebanyak 3 orang (14%) dan sebanyak 12 orang (54%) guru terlibat dalam kegiatan olahraga *softball* di tempat lainnya yaitu UKM, Perkuliahan dan Atlet. Sedangkan yang guru penjas yang terlibat dalam kegiatan olahraga *softball* di kepengurusan PERBASASI tingkat provinsi DIY tidak ada sama sekali.

Setelah guru memiliki tempat untuk melibatkan diri dalam olahraga *softball*, tentunya mereka memiliki peran, yaitu sebagai pelatih, pemain, pengurus ataupun yang lainnya. Rangkuman tentang peran guru pendidikan jasmani dalam keterlibatan selama kegiatan olahraga *softball* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Peran Keterlibatan Dalam Olahraga Softball

| No | Peran Keterlibatan | Guru Penjas (%) |
|----|--------------------|-------------------|
| 1 | Pelatih | 5 (23 %) |
| 2 | Pemain | 12 (54 %) |
| 3 | Pengurus | 2 (9 %) |
| | Lain-lain | 3 (14 %) |
| | Jumlah | 22 (100%) |

Berdasar tabel di atas menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan olahraga *softball* memiliki peran yang beragam. Keterlibatan dalam

olahraga sebanyak 5 orang (23%) guru memiliki peran sebagai pelatih, sebanyak 12 orang (54%) guru memiliki peran sebagai pemain, dan sebanyak 3 orang (14%) guru memiliki peran yang lain, yaitu sebagai pencatat kejadian dan mahasiswa. Sedangkan guru yang memiliki peran sebagai pengurus sebanyak 2 orang (9%).

Pembelajaran Olahraga Softball

Profesi sebagai guru pendidikan jasmani dapat menempatkan diri sebagai kreator dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan partisipasi terhadap olahraga *softball*, maka seorang guru dapat menjadikan olahraga *softball* sebagai materi pembelajaran. Namun demikian, materi pembelajaran harus diturunkan dari kurikulum yang sudah ada, oleh karena sebelum guru menentukan materi olahraga *softball*, terlebih dahulu harus mengetahui bahwa olahraga *softball* merupakan salah satu materi yang ada di kurikulum. Bagaimana gambaran pengetahuan guru pendidikan jasmani pada SMA di DIY dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Olahraga Softball Dalam Kurikulum

| No | Softball dalam Kurikulum | Guru Penjas (%) |
|----|--------------------------|-------------------|
| 1 | Ada | 65 (66 %) |
| 2 | Tidak Ada | 33 (34 %) |
| | Jumlah | 98 (100%) |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru pendidikan jasmani tersebut mengetahui bahwa materi olahraga *softball* terdapat dalam kurikulum. Mereka yang mengetahui materi *softball* dalam kurikulum sebanyak 65 orang (66%), lebih banyak apabila dibandingkan dengan yang tidak mengetahui, yaitu sebanyak 33 orang (34%).

Guru pendidikan jasmani tidak cukup hanya mengetahui bahwa materi olahraga *softball* terdapat pada kurikulum, tetapi harus mampu menerapkan dalam proses pembelajaran. Sehingga nampak jelas partisipasi terhadap olahraga *softball* karena telah memberikan pembelajaran *softball* di sekolah. Rangkuman guru pendidikan jasmani yang memberikan materi olahraga *softball* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12. Olahraga Softball Dalam Pembelajaran di Sekolah

| No | Softball dalam Pembelajaran | Guru Penjas (%) |
|----|-----------------------------|-------------------|
| 1 | Ada | 22 (22 %) |
| 2 | Tidak Ada | 76 (78 %) |
| | Jumlah | 98 (100%) |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil guru pendidikan jasmani tersebut memberikan materi olahraga *softball* dalam pembelajaran. Mereka yang memberikan materi *softball* dalam pembelajaran sebanyak 22 orang (22%), lebih sedikit apabila dibandingkan dengan yang tidak memberikan materi *softball*, yaitu sebanyak 76 orang (78%).

Dari 22 guru pendidikan jasmani yang memberikan materi pembelajaran *softball* di sekolah sebagian besar mengajarkan teori-teori dasar seperti peraturan permainan, cara bermain, menangkap bola, melempar bola, memukul bola dan posisi pemain. Sedangkan 76 guru pendidikan jasmani yang tidak memberikan materi pembelajaran *softball* karena olahraga *softball* kurang populer di masyarakat, faktor lapangan, peralatan yang mahal dan sumber pembelajaran sukar dicari.

Perkuliahan Olahraga Softball

Pengetahuan dan pemahaman terhadap olahraga *softball* para guru pendidikan jasmani tidak lepas dari peran lembaga kependidikan yang menghasilkan mereka, dalam hal ini LPTK khusus untuk pendidikan jasmani, melalui perkuliahan olahraga *softball*. Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY, sebagai salah satu dari LPTK tersebut, telah menetapkan bahwa mata kuliah dasar gerak *softball* sebagai mata kuliah wajib di tingkat fakultas, sehingga seluruh mahasiswa dipastikan telah mengikuti perkuliahan tersebut. Rangkuman tentang perkuliahan *softball* yang telah diperoleh oleh para guru pendidikan jasmani SMA di DIY dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13. Perkuliahan Olahraga Softball

| No | Perkuliahan softball | Guru Penjas (%) |
|----|----------------------|-------------------|
| 1 | Memperoleh | 72 (73 %) |
| 2 | Tidak Memperoleh | 26 (27 %) |
| | Jumlah | 98 (100%) |

Berdasarkan tabel atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru pendidikan jasmani memperoleh perkuliahan *softball* pada saat masih mengikuti perkuliahan. Sebanyak 72 orang (73%) guru mengemukakan memperoleh perkuliahan olahraga *softball* dan sisanya sebanyak 26 orang (27%) guru mengemukakan tidak memperoleh.

Sebagian besar guru pendidikan jasmani yang memperoleh perkuliahan olahraga *softball* mengemukakan bahwa banyak manfaat dari perkuliahan olahraga *softball*, diantaranya: menambah ilmu pengetahuan dalam pemberian materi permainan bola kecil, meningkatkan kebugaran jasmani melatih kerjasama dan kolektifitas. Mereka mengakui bahwa banyak manfaat dari perkuliahan olahraga *softball* yang mereka dapatkan seperti: (1). Menambah pengetahuan permainan bola kecil. (2). Mengetahui teknik dasar, istilah dan posisi permainan *softball* serta bahan PBM di sekolah yang mendukung. (3). Memahami lebih jauh olahraga *softball* baik praktek maupun teori dan untuk praktek mengajar. (4). Menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan. (5). Pengalaman belajar.

PEMBAHASAN

Guru pendidikan jasmani merupakan sumber daya manusia yang dapat dilibatkan dalam pembinaan olahraga *softball*. Partisipasi guru pendidikan jasmani belum dimaksimalkan. Hal ini dapat dilihat dari guru pendidikan jasmani yang pengetahuan (98%) dan pemahaman (72%) terhadap olahraga *softball*, kemudian terlibat (22%) dalam olahraga *softball*. Pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki ternyata hanya sebagian kecil digunakan pada keterlibatan, sehingga modal untuk partisipasi sudah dimiliki tetapi belum mampu dimaksimalkan menjadi partisipasi yang aktif dalam pembinaan *softball* di DIY. Apabila memperhatikan latar belakang mereka, yaitu 69% kurang dari 6 tahun (tabel 1), maka mereka relatif guru pendidikan jasmani yang masih memiliki masa kerja yang lama, sehingga dapat diberikan pendampingan dalam partisipasi pembinaan *softball* di DIY.

Guru pendidikan jasmani SMA di DIY belum mengetahui (membaca) kurikulum mata pelajaran pendidikan jasmani. Hal ini terungkap dari pernyataan

mereka hanya 66% yang mengetahui bahwa *softball* terdapat dalam kurikulum pendidikan jasmani, sedangkan yang memberikan materi *softball* dalam pembelajaran di sekolah hanya 22%. Dengan demikian para guru pendidikan jasmani tersebut hanya sebagian kecil yang memberikan informasi tentang olahraga *softball* kepada para siswa, sehingga menutup kemungkinan siswa dapat terlibat dalam olahraga *softball*. Olahraga *softball* kurang populer di masyarakat, faktor lapangan, peralatan yang mahal dan sumber pembelajaran sukar dicari merupakan pembenaran mereka sehingga tidak memberikan materi tersebut. Padahal pembelajaran *softball* tidak harus menggunakan lapangan, alat yang standart dengan permainan, dengan demikian perlu dilakukan pencerahan kepada para guru pendidikan jasmani bahwa pembelajaran permainan *softball* tidak harus bermain *softball* itu sendiri. Saryono dan Soni Nopemberi (2009; 94) menegaskan bahwa pendekatan *TGfU* juga dapat dijadikan sebagai sebuah inovasi yang menuju pada perbaikan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Dalam pendekatan *TGfU*, pembelajaran *softball* dikelompokkan pada bentuk *striking/fielding games* (Mitchell, Oslin dan Griffin, 2003; 8).

Dari tabel 9 disebutkan bahwa tidak ada guru pendidikan jasmani yang terlibat dengan Pengprov PERBASASI DIY, tetapi melalui club (14%) dan sekolah (32%) serta saat perkuliahan (54%). Dengan demikian Pengprov PERBASASI DIY belum menjadikan guru pendidikan jasmani sebagai ujung tombak pembinaan. Di samping itu, para guru lebih banyak di lembaga pendidikan, baik sekolah dan saat perkuliahan, sehingga dari tabel 6 menunjukkan bahwa sumber pengetahuan mereka dari perkuliahan yang dominan (79%). Dengan demikian Perguruan Tinggi asal mereka merupakan muara dari pembinaan *softball* yang belum maksimal, dari tabel 3 dan tabel 4, maka Program Studi PJKR (77%) dan Universitas Negeri Yogyakarta (93%) menjadi panutan bagi mereka dalam partisipasi pembinaan *softball* di DIY. Tuntutan tersebut sudah ditindak lanjuti oleh instansi terkait dengan perbaikan kurikulum, melalui Kurikulum 2009 Program Studi PJKR, memberikan beban SKS tambahan, di samping mata kuliah

Dasar Gerak *Softball*, diberikan juga mata kuliah Permainan *Softball* dan Pembelajaran *Softball* dalam mata kuliah Pengajaran Permainan Target & Fielding (FIK UNY, 2009; 10-12). Semua mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah wajib tempuh, sehingga mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman yang menyeluruh bagi calon guru, tidak hanya 73% yang memperoleh perkuliahan *softball*.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan jasmani merupakan sumber daya manusia yang dapat dilibatkan dalam pembinaan olahraga *softball*, namun demikian pengetahuan dan pemahaman mereka hanya sebagian kecil digunakan pada keterlibatan, sehingga modal untuk partisipasi sudah dimiliki tetapi belum mampu dimaksimalkan menjadi partisipasi yang aktif dalam pembinaan *softball* di DIY. Guru pendidikan jasmani tersebut hanya sebagian kecil yang memberikan informasi tentang olahraga *softball* kepada para siswa, sehingga menutup kemungkinan siswa dapat terlibat dalam olahraga *softball*. Mereka belum memahami pembelajaran permainan *softball*, bahwa pembelajaran permainan *softball* tidak harus bermain *softball* itu sendiri. Program Studi PJKR Universitas Negeri Yogyakarta sebagai muara dari partisipasi guru pendidikan jasmani di DIY dalam partisipasi pembinaan olahraga *softball* di DIY.

Dari kesimpulan penelitian ini dapat disarankan; Pendampingan untuk guru pendidikan jasmani di DIY oleh Pengprov PERBASASI DIY dan Universitas Negeri Yogyakarta dalam upaya partisipasi mereka dalam pembinaan olahraga *softball*.; Koordinasi antara instansi yang terkait, yaitu MGMP, Pengprov PERBASASI DIY dan UNY dalam mencari pola pembinaan *softball* di DIY.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mahendra (2010). *Membenahi Sistem Pembinaan Olahraga Kita*. http://fpok.upi.edu/membenahi_sistem.htm (diakses pada 16 Agustus 2010)
- Babbaie, Earl. (1986). *The Practice of Social Research*. California: Wadsworth Publishing Co.

- Davis, Keith & John W. Newstrom. (1995). *Perilaku dalam Organisasi. Edisi Ketujuh*. Terjemahan. Jakarta : Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY, (2009), *Kurikulum 2009 Program Studi: Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*. Yogyakarta: UNY Press.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Partisipasi> (diakses tanggal 20 Oktober 2010)
- John M. Echols dan Hassan Shadily. (1990). *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia.
- Mitchel, S.A., Oslin, J., dan Griffin, L. (2003). *Sport Foundation for Elementary Physical Education: A Tactical Games Approach*. Champaign: Human Kinetics.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola Surabaya.
- R.A. Santoso Sastropoetro. (1986). *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam pembangunan nasional*. Bandung: Alumni.
- Saryono dan Soni Nopembri. (2009). *Gagasan dan Konsep Dasar Teaching Games for Understanding (TGfU)*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 6(1), pp. 87 - 95
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thomas, Jerry R. and Nelson, Jack K. (1990). *Research Methods in Physical Activity (2nd edition)* Illinois: Human Kinetics Books.
- Totol Mardikanto. (1995). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.